

## Komodifikasi Tari Piring Minangkabau di Sumatera Utara

Indah Fikria Aristy<sup>1</sup>, Ichwan Azhari<sup>2</sup>, Fikarwin Zuska<sup>3</sup>

- 1) Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.
  - 2) Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.
  - 3) Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana Unimed, Indonesia.
- Corresponding author: E-mail : [indahfikriaaristy@gmail.com](mailto:indahfikriaaristy@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komodifikasi tari piring di Sumatera Utara. Tari piring merupakan salah satu kesenian yang berakar pada kebudayaan Minangkabau yang telah mengalami komodifikasi sebagai salah satu kesenian pertunjukan tari. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi tari piring terjadi akibat dua hal, yakni komodifikasi secara internal dan komodifikasi eksternal yang meliputi gerak tari piring, pakaian penari, musik pengiring pertunjukan tari piring hingga pada komodifikasi bentuk pertunjukan tari piring. Kesimpulannya komodifikasi tari piring dipengaruhi beberapa hal antara lain kebutuhan penari, permintaan atas pertunjukan dan penyesuaian penciptaan reka gerak tari.

Kata Kunci : Komodifikasi, Budaya Minangkabau, Tari Piring

### Abstract

*This study aims to determine the process of commodification of plate dance in North Sumatra. Plate dance is one of the arts that has its roots in the Minangkabau culture which has undergone commodification as a dance performance. Using qualitative research methods by conducting interview and observation techniques. The results showed that the commodification of the plate dance occurred due to two things, namely internal commodification and external commodification which includes the movements of the plate dance, the dancer's clothes, the music to accompany the plate dance performance to the commodification of the plate dance performance. In conclusion, the commodification of the plate dance is influenced by several things, including the needs of dancers, requests for performances and adjustments to the creation of dance movements.*

**Key word** : Comodification, Minangkabau Culture, Plate Dance

## I. Pendahuluan

Tari Piring merupakan salah satu kesenian yang menunjukkan identitas masyarakat Minangkabau. Di tengah kuatnya arus globalisasi agar bisa tetap bertahan tari piring mengalami banyak perubahan-perubahan yakni, dalam gerakan, pakaian, musik serta penggunaannya. Tari piring merupakan tarian tradisi yang berakar pada kebudayaan Minangkabau. Sekilas tari piring juga menggambarkan penggunaan material piring sebagai bagian dari gerakan dalam tarian. Dalam perkembangan saat ini, tari piring telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Perubahan dalam bentuk penyesuaian maupun perubahan secara keseluruhan yang bertujuan memberikan ruang bagi tari piring dalam kehidupan saat ini.

Tari Piring atau dalam bahasa setempat disebut dengan Tari Piriang adalah salah satu bentuk seni tari tradisonal di daerah Minangkabau yang dipercaya berasal dari Kota Solok, provinsi Sumatera Barat. Tarian ini dimainkan dengan menggunakan piring sebagai media utama, piring-piring tersebut dipergunakan dengan cara diayun dengan gerakan-gerakan cepat yang teratur pada tangan kiri dan kanan penari, gerakan tarian ini juga mensyaratkan piring tidak boleh terlepas dari genggam tangan.

Menurut sejarah, tari piring dipengaruhi oleh kejayaan kerajaan Pagaruyung, yang berkuasa di wilayah Minangkabau pada abad ke 14. Tari ini merupakan bentuk ritual ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada dewa-dewa yang dipengaruhi oleh bentuk kepercayaan lama atas hasil panen yang melimpah. Ritual dilakukan dengan membawa sesaji dalam bentuk makanan yang kemudian diletakkan di dalam piring dan melangkah membawa piring tersebut dengan gerakan-gerakan tertentu

Setelah masuknya pengaruh agama Islam ke daerah Minangkabau, tradisi tari piring tidak lagi digunakan sebagai bentuk ritual ucapan rasa syukur kepada dewa-dewa. Akan tetapi, tari tersebut digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat banyak yang ditampilkan pada bentuk acara-acara yang bersifat hiburan. Hal ini disebabkan pengaruh agama Islam yang kuat dan menghindari bentuk ritual yang dianggap tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam.

Tari piring kini mengalami komodifikasi sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan dalam konteks tari piring tidak hanya terjadi dalam bentuk hiburan lokal, melainkan juga bentuk perubahan yang disebabkan oleh perpindahan tempat, proses migrasi atau perpindahan masyarakat Minangkabau ke daerah lain turut serta membawa nilai adat budaya Minangkabau dan pada proses selanjutnya, migrasi tersebut juga merubah nilai adat budaya Minangkabau yang menyesuaikan bentuk dan fungsinya pada keadaan lingkungan setempat.

Komodifikasi budaya merupakan salah satu isu kontemporer yang berkembang seiring dengan pemikiran globalisasi di era pascamodernitas ini. Komodifikasi merupakan gambaran tentang proses barang dan jasa diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar (Irianto, 2016). Komodifikasi budaya lahir dari adanya arus globalisasi yang tak terlepas dari dampak ekonomi dan budaya sehingga komodifikasi budaya sangat erat pengaruhnya dengan pendapatan dan nilai budaya masyarakat setempat (Budiman, 2017). Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa

komodifikasi budaya merupakan bentuk tindakan yang menjadikan unsur-unsur budaya (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, religi dan kesenian) menjadi suatu hal yang bernilai ekonomi dan dapat diperjualbelikan sehingga menimbulkan suatu modifikasi pada unsur budaya tersebut.

Komodifikasi selalu erat dengan nilai ekonomi, kapital dan komersil. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Artinya bahwa komodifikasi ini merupakan agenda kapitalisme global yang kini tengah terjadi pada masyarakat, baik terjadi pada masyarakat lokal maupun masyarakat dunia. Pada era global hari ini, praktik budaya sudah bergeser ke media digital yang memiliki efek sangat besar bagi perkembangan pariwisata (Arifianto, 2018).

Pada masyarakat di Sumatera Utara secara umum, dapat di jumpai kegiatan pesta pernikahan, acara formal serta acara adat untuk menjadi daya tarik bagi tamu dan undangan. Menurut Widyastuti (2011) sudah terjadi sejak lama pada masyarakat lokal di berbagai daerah dengan tujuan meningkatkan pendapatan lokal dan memperluas lapangan kerja, namun disisi lain masyarakat lokal hanya menjadi pelaku usaha yang di dekap oleh dominasi dan hegemoni kaum kapitalis.

Hal tersebut juga terjadi pada kesenian tari piring yang dipraktikkan oleh beberapa sanggar tari tradisional di Sumatera Utara yang sarat dengan tujuan memperoleh keuntungan ekonomis. Irianto (2016) menyebutkan bahwa pengembangan seni dan tradisi lokal merupakan salah satu tuntutan industri pariwisata, yang artinya peluang eksistensi tradisi dan lokalitas yang ada dibarengi dengan semakin berkembangnya ekonomi global. Pada tahapan inilah dituntut adanya komodifikasi budaya dalam setiap kearifan lokal yang ada. Pada sisi lain akan mengurangi kesakralan dari kearifan lokal tersebut, namun disisi lain akan mendatangkan peluang bisnis.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif dengan eksplorasi data sekunder dan primer. Ciri dari jenis penelitian kualitatif dapat dilihat dalam setiap kajian budaya, dimana jenis pendekatan ini menekankan pada penggalian, penjelasan, dan pendeskripsian pengetahuan secara etik, emik, dan holistik. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui penelusuran tulisan-tulisan ilmiah seperti jurnal dan buku yang terkait dengan tema. Kemudian, data primer dieksplorasi melalui pengamatan dan interpretasi penulis pada pertunjukan tari piring di Sumatera Utara dan melakukan wawancara mendalam kepada organisasi Minang, pemilik dan penari sanggar tari tradisional di Sumatera Utara.

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Tari Piring Identitas Budaya Minang**

Kesenian tari piring ini berasal dari bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Minangkabau ini, tari piring juga disebut dengan *Tari Piriang*. Tari piring ini merupakan salah satu tarian tradisional yang bernilai seni. Tari piring ini berasal dari provinsi Sumatera Barat. Nama tari piring ini identik dengan adanya piring yang dibawa oleh para penarinya. Tentulah dapat disimpulkan bahwa pemberian nama tari piring ini adalah penggabungan dari unsur tari dan piring sebagai material yang menjadi pembentuk dasar gerak tari tersebut.

Daerah penyebaran tari piring di Minangkabau meliputi hampir semua unit wilayah budaya dan proses penyebaran ini dilakukan seiring dengan pembentukan wilayah-wilayah baru dan pengangkatan penghulu-penghulu baru pada masing-masing wilayah tersebut. Sedangkan pertumbuhannya sudah berlangsung sejak lama, Menurut Jamal (1992) yang menyatakan bahwa hal ini tidak terlepas dari zaman masa dan perjalanan sejarah Minangkabau itu sendiri seperti : Zaman Kerajaan Minangkabau berpusat di Pagaruyung (sekitar tahun 1350 -1800 M), Masa gerakan/perang Paderi (tahun 1803-1837 M), Masa penjajahan Belanda (tahun 1837-1942) dan Jepang (tahun 1942- 1945 M), Masa kemerdekaan (tanggal 17 Agustus 1945) sampai sekarang.

Masa pertumbuhan dan persebaran tari piring ternyata telah mengalami empat periodisasi dan perubahan sehingga sulit ditelusuri secara rinci, namun berdasarkan wawancara, waktu atau zaman yang dilalui atau aspek kesejarahan tari piring hanya dikenal pada dua bahagian besar, yaitu masa “dulu” dan masa “sekarang”. Hal ini dipengaruhi oleh ingatan dari atau orang-orang tua sebagai cerita yang disampaikan secara lisan dan turun temurun. Orang-orang Melayu amat mahir menari dan tidak mengenal kata lelah dalam hal itu. Orang Melayu dalam konteks ini termasuk orang Minangkabau, karena orang Minangkabau termasuk dalam golongan ras Melayu.

Jamal (1992) mengatakan bahwa asal-usul tari piring merupakan perwujudan kepercayaan masyarakat pada masa itu terhadap ritus kesuburan (agraris) yang dimanifestasikan dalam bentuk tari. Tari piring sebagai bentuk tari ritual terhadap kesuburan, dalam gerakannya menggunakan properti berbentuk piring yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wadah untuk pangan. tari piring secara historis berawal dari cerita seorang raja yang mempunyai permaisuri warga masyarakat Minangkabau dan diangkat sebagai ‘prapatih’ di Minangkabau, Adityawarman merupakan orang yang telah dianggap menjadi warga Minangkabau dan mendukung adat-istiadat Minangkabau serta mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga masyarakat lainnya, seperti yang terungkap dalam ungkapan Minangkabau *hinggak mancakam* (hinggap mencekam). meskipun Adityawarman menjadi raja dan sebagai Bhairawa, akan tetapi sebagai titisan Kama, ia selalu menghormati ayah atau mamak istrinya.

Tari-tari kesuburan dalam hal ini tari piring dipersembahkan kepada ayah atau mamak istrinya sebagai pendukung/pemangku asas-asas adat-istiadat Minangkabau, berarti tari piring telah menjadi milik kaum istrinya. Dalam hal ini berarti Adityawarman telah mematuhi adat yang berlaku di Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, walaupun pada mulanya ia menilai dirinya lebih tinggi dari permaisurinya. Perkembangan sejarah tari piring ini juga tidak lepas dari sistem kekerabatan Minangkabau secara matrilineal.

Pada sekitar abad ke 14 barulah tari piring menjadi dikenal dan menjadi bagian dari pertunjukan seni di istana Pagaruyung, dan sesudah istana Pagaruyung mendapatkan pengaruh Islam yang besar dengan dipimpin oleh seorang raja Minangkabau yang bernama Sultan Alif (sekitar tahun 1580), maka adat-istiadat dalam kehidupan istana Pagaruyung dirubah dan disesuaikan dengan nilai ajaran Islam, salah satunya tampak pada pertunjukan tari piring yang tidak lagi sebagai bentuk tari ritual melainkan menjadi bentuk gerak tari yang bernilai hiburan serta disebarluaskan di luar istana Pagaruyung dengan tujuan untuk memeriahkan pesta panen sebagai simbol kemakmuran penduduk

Agama Islam masuk ke Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari Islam yang masuk ke Pulau Sumatera. Berdasarkan bukti-bukti sejarah seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra (1989) yang menyatakan bahwa Islam di Pulau Sumatera dapat dilacak sejalan dengan munculnya kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1292, menyatakan bahwa kerajaan Perlak sudah memeluk agama Islam. Dari tempat-tempat inilah diperkirakan Islam menyebar ke seluruh Nusantara termasuk ke Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau telah mengadopsi sebagian ajaran Islam itu ke dalam bentuk budaya mereka. Hal ini telah dikukuhkan dalam landasan adatnya yaitu *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah). Oleh karena itu, maka amatlah tidak diterima oleh orang Minangkabau apabila ia dikatakan tidak beragama apalagi disebut tidak beragama Islam meskipun terkadang ia tidak melaksanakan ajaran Islam secara konsisten. Dengan mencairnya ajaran Islam dalam kebudayaan orang Minangkabau, maka dinamika kehidupan beragama itu sendiri bervariasi adanya.

Perkembangan selanjutnya, tari piring turut menjadi bagian dari perjanjian antara kaum ulama dan kaum adat di Minangkabau pada tahun 1827 yang dikenal dengan sebutan “piagam bukit marapalam” (Jamal, 1992). Dalam perjanjian tersebut disepakati bentuk-bentuk kegiatan kesenian boleh dilakukan dengan tidak memasukkan unsur maksiat dan juga sebagai bentuk persatuan antara kaum ulama dan kaum adat. Tari piring yang dikenal selama ini direproduksi sesuai dengan ingatan-ingatan para seniman yang masih hidup, tetapi tidak lagi sebagai sebuah tari yang bersifat ritual melainkan menjadi tari yang bersifat hiburan. Gerak-gerak berkesan erotik yang melambangkan kesuburan ditinggalkan atau dimodifikasi. Tari piring ditampilkan pada setiap kegiatan adat atau penyambutan tamu yang menjadi identitas budaya Minang.

## **B. Perantau Minang di Sumatera Utara**

Masyarakat perantauan Minangkabau di Kota Medan dan sekitarnya telah ada sejak sekitar tahun 1840-an saat dibukanya perkebunan di wilayah Kesultanan Deli pada masa itu, masyarakat perantauan Minangkabau yang turut dalam pembukaan perkebunan tersebut memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha ataupun usaha kecil-kecilan, diantaranya pedagang, saudagar dan pengrajin. Menurut Pelly (1994) bagi masyarakat perantauan Minangkabau yang memiliki kemampuan akademis dan pendidikan tinggi pada umumnya akan memilih pekerjaan secara profesional dengan semangat wiraswasta.

Etnik Minangkabau yang melakukan perpindahan dari daerah asal menuju daerah lain merupakan bagian dari kegiatan migrasi yang secara umum disebut dengan istilah *merantau*. Pelly (1994) mengatakan bahwa kegiatan merantau yang dilakoni oleh masyarakat Minangkabau merupakan bentuk perpindahan beredar dengan bentuk konsekuensi siklus hidup yang memiliki dampak membawa kekayaan, kekuasaan, serta prestise baru, selain gagasan-gagasan dan praktikpraktik baru dari dunia luar ke desa asal mereka nantinya.

Perkembangan perantauan etnik Minangkabau di Sumatera Utara semakin menunjukkan eksistensi keberadaannya dengan turut menciptakan suasana tersendiri melalui dibukanya pusat perbelanjaan di luar pusat Kota Medan, yaitu di wilayah Sukaramai pada tahun 1955. Kondisi ini juga menciptakan wilayah bagi masyarakat Minangkabau di Kota Medan dengan memiliki usaha di wilayah Sukaramai dan juga

menjadikan wilayah tersebut sebagai daerah tempat tinggal, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa daerah Sukaramai merupakan basis masyarakat Minangkabau di Kota Medan. Setelah masa kemerdekaan pemukiman orang Minangkabau juga turut berpindah menuju pusat perbelanjaan yang telah dibangun seperti di wilayah Sukaramai Medan dan hal ini juga ditandai dengan banyaknya kerumun kampung etnik Minangkabau di sekitar pusat perbelanjaan tersebut.

Pemukiman masyarakat Minangkabau dianggap memiliki posisi mapan ketika pada wilayah pemukiman tersebut terdapat adanya pembangunan tempat ibadah (surau dan mesjid), hal ini menjadi simbol dari kemapanan perantauan Minangkabau di Kota Medan. Pemukiman perantauan Minangkabau di Kota Medan secara umum menempati beberapa wilayah, yaitu wilayah Medan Timur, Medan Barat, Medan Kota dan Medan Denai. Walaupun terdapat wilayah pemukiman perantauan Minangkabau lainnya namun wilayah tersebut tidak memiliki jumlah perantauan Minangkabau sebanyak di wilayah Medan Timur, Medan Barat, Medan Kota dan Medan Denai.

Perantauan Minangkabau di Kota Medan selain berprofesi dalam dunia usaha, juga turut membawa nilai budaya tradisi dalam kegiatan merantau tersebut hal ini sebagai bentuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya tradisi kepada generasi selanjutnya dan juga sebagai bentuk eksistensi nilai budaya tradisi pada kompetisi kehidupan di Kota Medan yang juga diisi oleh beragam latar belakang etnik. Dalam konteks ini, bentuk nilai budaya tradisi perantauan Minangkabau di Kota Medan salah satunya adalah bentuk kesenian tari piring, yang dianggap merepresentasikan kekuatan, keindahan dan ketangguhan masyarakat Minangkabau dalam menghadapi kehidupan.

### **C. Insitusi Sosial Minang Kabau diperantauan**

Keberadaan perantauan Minangkabau di Sumatera Utara juga tidak lepas dari adanya organisasi sosial yang dibentuk oleh individu-individu Minangkabau sebagai suatu bentuk sarana komunikasi antar perantauan Minangkabau di perantauan. Organisasi sosial masyarakat Minangkabau di Sumatera utara tidak hanya sebagai suatu institusi yang menawarkan romantisme melainkan berfungsi sebagai perekat diantara individu Minangkabau di perantauan, sebagai institusi yang menolong individu Minangkabau bahkan secara luas juga berkontribusi terhadap etnik lainnya, serta sebagai institusi yang menjaga nilai budaya tradisi Minangkabau terhadap generasi Minangkabau yang berada di perantauan.

Bentuk organisasi sosial Minangkabau di perantauan, mencakup persatuan masyarakat Minangkabau berdasarkan klan (marga), berdasarkan wilayah asal, berdasarkan mata pencaharian dan aspek lainnya. Beberapa institusi sosial Minangkabau di Sumatera Utara antara lain, Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3), Ikatan Keluarga Bayur (IKB), Sulit air Sepakat dan beberapa sanggar tari Minang yang peneliti wawancarai dan observasi antara lain sanggar tari Triarga, Ikatan Kesenian Sri Antokan, dan La Tansa.

Menurut Dewi (2007), terbentuknya BM3 di Kota Medan secara historis dimulai pada tahun 1965 atas prakarsa Walikota Medan pada masa itu, yaitu Drs. Surkani. Pada tahun tersebut dikumpulkan beberapa organisasi Minangkabau di Kota Medan untuk mengadakan dialog dan menyatukan beragam organisasi Minangkabau tersebut dibawah satu atap. Pada perkembangannya, di tahun 1971 atas kesepakatan yang tercapai diantara anggota masyarakat dan beragam organisasi sosial-masyarakat Minangkabau

maka terbentuk Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3), kehadiran Badan Musyawarah Masyarakat Minang kemudian disepakati sebagai lembaga yang menaungi masyarakat perantauan Minangkabau di Kota Medan.

Keberadaan Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3) sebagai sarana mempersatukan masyarakat Minangkabau di daerah perantauan Kota Medan dan juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya Minangkabau di Kota Medan. Pentingnya kehadiran organisasi masyarakat di daerah perantauan juga sebagai representasi etnik di daerah perantauan dalam lingkup interaksi dengan etnik lainnya di Kota Medan sebagai suatu wujud ekspresi etnik.

Selanjutnya, Ikatan Keluarga Bayur (IKB) merupakan organisasi kedaerahan Minangkabau yang ada di Medan. Bayur sendiri ialah *nagari* (kelurahan) yang berada di sekitar Danau Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Propinsi Sumatra Barat. IKB ini beranggotakan sekitar 1000 orang dan IKB bukan hanya suatu himpunan untuk menghimpun IKB saja tetapi juga untuk melestarikan kebudayaan Minang di perantauan. Di Medan IKB berlokasi di Jalan Utama No.135/71.

Maksud dan tujuan organisasi ini adalah memupuk rasa cinta kampung halaman yang merupakan bagian dari cinta tanah air, mengamalkan ajaran islam dan menyatu padukan kegiatan warga bayur menuju kemaslahatan *fastabiqul khairut* untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan tidak melupakan *adat lamo pusako using, adat nan basandi syara',syara' basandi kitabullah*. Organisasi ini mengupayakan partisipasi aktif warga bayur dalam menggalakkan pembangunan bangsa dan Negara.

Selanjutnya Sulit Air Sepakat (SAS) merupakan salah satu perhimpunan warga Minang yang paling terkenal dan terorganisasi dengan baik adalah *Sulit Air Sepakat* atau SAS. *Sulit Air Sepakat* adalah suatu organisasi yang dibentuk oleh masyarakat perantauan Sulit Air, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Organisasi ini berpusat di Jakarta dan memiliki tidak kurang dari 80 Dewan Perwakilan Cabang (DPC) di seluruh Indonesia serta 4 DPC di luar negeri, seperti di Malaysia, Sydney dan Melbourne, Australia serta Washington DC, Amerika Serikat. SAS dianggap sebagai organisasi masyarakat perantauan Minangkabau yang tersukses di antara organisasi sejenis lainnya yang ada dalam masyarakat Minangkabau perantauan.

Sementara untuk sanggar tari yakni Tri Arga, merupakan sanggar tari berbasis minang, hal ini dapat dilihat bahwa sanggar ini mengutamakan tari-tarian minang sebagai produk utama sanggar untuk ditawarkan kepada konsumennya, seperti tari piring, tari persembahan, tari galombang, tari payung, tari rantak, tari bagurau dsb. Akan tetapi, sanggar Tri Arga juga menawarkan tari-tarian daerah lainnya seperti Melayu, Batak, Mandailing, Jawa, Sunda dsb. Selain tari-tarian, sanggar ini juga menawarkan *live* musik daerah Minangkabau, misalnya pada arak-arakan pengantin dan juga musik mengiringi tari.

Sanggar Tri Arga ini beranggotakan 27 orang yang aktif termasuk penari dan pemusik. Kegiatan latihan menari dan latihan bermusik dilakukan setiap Rabu dan Sabtu sore. Sanggar Tri Arga mengutamakan *job oriented*, yaitu mempelajari tari dan musik daerah untuk kepentingan pertunjukkan. Ikatan Kesenian Sri Antokan (IKSA) ialah salah satu grup kesenian di BM3. IKSA sudah berdiri sejak tahun 1966, nama IKSA sendiri berasal dari nama sungai Sri Antokan di Kecamatan Lubuk Pasung Sumatera Barat. Saat ini IKSA diketuai Mayunas Pilliang yang sudah menjabat sejak

2004 sampai sekarang, dengan Ramadian Putra sebagai sekretaris, Herison Chaniago sebagai Bendahara, Hendri sebagai Humas.

IKSA beranggotakan 30 orang yang aktif yang terdiri dari 10 orang penari dan 20 orang pemusik dari semua kelompok umur, ada anak-anak, remaja, dewasa dan juga orang tua. Seperti halnya Iqbal yang berumur 10 tahun, ia sudah belajar musik dan tari di IKSA sejak berumur 7 tahun dan saat ini ia adalah anggota termuda di IKSA. Ia sudah bisa memainkan semua alat musik Minangkabau seperti tambur, tansa, talempong dan pupuik. Selain memainkan alat musik Iqbal juga sudah menguasai tari piring, silat *galombang* dan tari randai. Kegiatan yang dilakukan di-IKSA berupa menari, memainkan alat musik khas Minangkabau, dan *basilek*.

Sanggar Tari La Tansa didirikan pada tahun 2010 oleh Raihan Rizki yang merupakan salah satu penari di sanggar Tri Arga. Kehadiran sanggar tari La Tansa dimulai dari ketika ada usulan untuk membina siswa siswi di salah sekolah swasta untuk menjadi penari minang dan tentunya juga menghasilkan uang dalam setiap penampilan pada acara –acara pemerintahan maupun acara keluarga.

#### **D. Komodifikasi Tari Piring : Gerakan, Simbol, dan Komersialisasi**

Bagi masyarakat Minangkabau, tari piring adalah salah satu aspek terpenting dari kehidupan sosiokultural mereka. Tari Piring disajikan pada kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara tertentu seperti upacara pengangkatan penghulu, pesta perkawinan, penyambutan tamu dan lain-lain yang berfungsi sebagai hiburan. Selain itu tari piring juga memiliki fungsi yang lain seperti sebagai pengungkapan (ekspresi) emosi, penghayatan estetis, perlambangan, pengintegrasian masyarakat dan kesinambungan kebudayaan yang pada akhirnya mengalami proses komodifikasi.

Komodifikasi (*commodification*) menurut Barker (dalam Prajnaparamita, 2012) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar. Meminjam pemikiran Karl Marx yang memberi makna bahwa komodifikasi sebagai apapun yang diproduksi dan untuk diperjualbelikan (Evans, 2004). Pada bahasan ekonomi politik Marxis, komodifikasi terjadi ketika nilai ekonomi yang ditugaskan untuk sesuatu yang sebelumnya tidak dipertimbangkan dalam istilah ekonominya, misalnya ide, identitas atau jenis kelamin (Evans, 2004).

Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual. Hal ini berarti bahwa tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan. Komodifikasi budaya juga merupakan suatu proses menjadikan unsur-unsur budaya menjadi produk komoditas yang diperjualbelikan dengan motif ekonomi melalui proses produksi ulang, distribusi, dan konsumsi sehingga memudahkan konsumen memahami maksud penampilan (Hikmahwati, 2015).

Komodifikasi yang terjadi pada pertunjukan tari piring di Sumatera Utara dilakukan oleh seniman (penari, penata gerak tari) dan masyarakat Minangkabau di Sumatera Utara. Komodifikasi tari piring di Kota Sumatera Utarameliputi komodifikasi gerak tari piring, pakaian penari, musik pengiring pertunjukan tari piring hingga pada komodifikasi bentuk pertunjukan tari piring yang bertujuan komersialisasi. Gerakan tari

piring menurut sejarahnya terdapat setidaknya tiga belas gerakan dasar tari piring yang dimulai dari gerak persembahan pembuka dan diakhiri dengan gerakan sembah penutup. Namun mengalami proses komodifikasi gerak yang dipengaruhi oleh beberapa alasan, diantaranya kebutuhan penari, permintaan atas pertunjukan dan penyesuaian penciptaan reka gerak tari. Komodifikasi terhadap gerak tari piring yang disebabkan oleh kebutuhan penari diungkapkan oleh Raihan (28 Tahun) yang mengatakan:

*“Sebetulnya (gerak) tari piring itu ada susunannya, tapi ketika pertunjukan ada gerakan yang tidak ditarikan dan ada juga gerakan tambahan ... biasanya gerakan-gerakan yang tidak ditarikan karena waktu pentas terbatas, kalau gerakan tambahan itu bagian dari improvisasi.”*

Dia mengatakan gambaran bahwa komodifikasi gerak tari piring dilakukan oleh penari dan penata gerak tari piring dikarenakan keterbatasan waktu pertunjukan, sedangkan kemunculan gerakan tambahan diluar gerak dasar tari piring dikarenakan adanya keinginan penari dan penata gerak tari untuk mengekspresikan ide mengenai gerak. Perubahan terhadap gerak tari piring dilakukan sebagai suatu bentuk strategi terhadap pertunjukan tari piring agar lebih menarik dan juga menambah nilai terhadap gerak tari piring.

Proses komodifikasi terhadap gerak tari piring juga menjadi perhatian masyarakat Minangkabau, Lukman Hakim (50) seorang individu masyarakat Minangkabau menuturkan bahwa gerakan tari piring yang telah mengalami proses komodifikasi dan digolongkan sebagai tari kreasi memiliki peluang tampil lebih banyak daripada pertunjukan tari piring tradisionalnya. Komodifikasi gerak tari piring terjadi pada acara-acara yang bersifat hiburan sehingga penari dan penata tari memiliki keleluasaan dalam melakukan perubahan gerak tari piring, gerak tari piring dengan nilai ritual dipertunjukkan pada bentuk acara terbatas sehingga dapat dikatakan bahwa proses komodifikasi serta tari piring tradisi berjalan beriringan hingga saat ini.

Komodifikasi pada pakaian penari tari piring terjadi dikarenakan adanya usaha interaksi antara tari piring dengan kondisi sosial kultural setempat, dan juga sebagai suatu bentuk usaha untuk membuat tampilan tari piring lebih menarik dari segi pakaian penari. Erlinda (2012) yang mengatakan bahwa komodifikasi merupakan komoditas bentuk material yang pada lingkup ruang dan waktu mengalami perubahan, pendapat ini mendukung usaha komodifikasi terhadap pakaian penari tari piring sebagai suatu proses penyesuaian dalam lingkup ruang dan waktu. Pakaian penari tari piring yang pada awalnya berupa pakaian yang dilengkapi dengan beragam aksesoris dan memiliki nilai secara kultural, seperti penggunaan warna hitam, kuning dan merah yang juga warna dominan dalam kebudayaan Minangkabau berubah menjadi penggunaan warna-warna cerah, seperti hijau, biru dan warna lainnya.

Dari sisi penggunaan atribut lainnya, pada awal dan bentuk aslinya dipergunakan atribut pakaian yang memang bernilai sakral dan merepresentasikan kebudayaan Minangkabau, namun dalam konteks waktu masa kini untuk menghadirkan atribut pakaian tari piring yang asli tentu mengalami kesulitan yang diakibatkan karena aspek perantauan dan juga ketersediaannya. Komodifikasi pakaian tari piring pada kenyataannya terbatas pada perubahan warna, bentuk ataupun meniru bentuk asli dari pakaian maupun atribut pakaian penari tari piring.

Komodifikasi pakaian penari tari piring sebagaimana diungkapkan Ibrahim (23 Tahun) bahwa proses komodifikasi terhadap pakaian penari tari piring dilakukan dengan alasan berupa usaha untuk menonjolkan penari dan juga sebagai bentuk ciri khas sanggar tari, selain itu terdapat juga usaha untuk menghadirkan nilai “asli” pada pakaian penari melalui penggunaan atribut tiruan. Penari tari piring yang dijumpai ketika observasi berlangsung menyetujui penggunaan warna-warna lain pada pakaian penari dan penggunaan atribut tiruan, menurut mereka hal tersebut sebagai bagian dari usaha menyesuaikan dengan perkembangan saat ini. Usaha komodifikasi terhadap pakaian penari tari piring juga menuntut penari maupun pemilik sanggar tari piring untuk mampu menyediakan pakaian atau kostum pertunjukan dengan beragam warna.

Proses perubahan bentuk, warna dan atribut pakaian penari tari piring dilakukan secara terbatas dengan tetap memegang teguh nilai tradisi yang terdapat pada tari piring. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Goffman (1956) yang mengatakan bahwa pertunjukan merupakan bentuk perpanjangan dari kondisi awal dan terdapat beberapa pengaruh yang merubah bentuk pertunjukan tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pakaian tari piring mengalami komodifikasi pada beberapa bagian tertentu dan bukan suatu bentuk komodifikasi secara menyeluruh melainkan bentuk komodifikasi bersifat terbatas yang masih terikat dengan nilai budaya didalam tari piring secara tradisi.

Komodifikasi yang lain yakni musik. Musik sebagai unsur seni yang mengiringi tari piring memiliki peran penting sebagai penentu tempo gerak, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa adanya korelasi antara musik dan tari pada bentuk pergerakan dalam lingkup ruang dan waktu. Tari piring dalam pertunjukannya diiringi oleh alat musik talempong dan saluang, dimana kedua alat musik melodis tersebut mengisi ruang gerak tari dengan suara. Ketukan dan bunyi yang dihasilkan oleh talempong serta saluang berinteraksi dengan gerakan tari piring selain itu kecepatan permainan musik juga menentukan cepat atau lambatnya gerakan tari piring.

Hubungan antara alat musik dan tari piring memberikan gambaran bahwa diantara keduanya terdapat hubungan yang saling terkait antara satu sama lain, dalam hal ini musik yang mengiringi tari piring merupakan bentuk “musik hidup” yaitu musik yang dimainkan langsung oleh pemain musik dan suara yang dihasilkan merupakan suara yang keluar dari alat musik tersebut. Komodifikasi terhadap musik pengiring pertunjukan tari piring terjadi dalam bentuk menggeser peran pemusik dengan kehadiran musik rekaman yang diputar sebagai pengiring pertunjukan.

Bagi sebahagian individu dengan adanya kehadiran musik rekaman sebagai pengiring pertunjukan tari piring dianggap sebagai faktor efisiensi dan ringkas, sehingga sanggar tari yang melakukan pertunjukan tari tidak dibebani oleh kelengkapan pemusik. Pemilik Sanggar Tari Tri Arga yang berlokasi di Kota Medan, Iskandar (50) mengatakan kehadiran pemusik dalam tari piring disamping sebagai pengiring juga sebagai kelengkapan utuh pertunjukan namun saat ini dengan memasukkan pemusik pada pertunjukan berarti juga menambah pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan dari pertunjukan.

Faktor efisiensi dan ringkas yang muncul dari komodifikasi musik pengiring tari piring dengan menggunakan musik rekaman berupa kaset, compact disk juga dipengaruhi oleh aspek penyelenggara acara, dimana penyelenggara acara memiliki kesanggupan secara finansial terhadap paket pertunjukan yang disediakan oleh sanggar

tari piring tanpa menyertakan pemusik. Kondisi ruang dan waktu pertunjukan juga turut mempengaruhi keberadaan pemusik pada pertunjukan tari piring. Komodifikasi musik pengiring tari piring yang dilakukan juga termasuk pada akibat dari manajemen pertunjukan (stage management) yang dilakukan sekedarnya, dimana sanggar tari ataupun kesenian pada umumnya mengkhususkan pada satu kelompok seni saja (tari atau musik). Kesulitan untuk menemukan sanggar seni yang dapat menyediakan dua kelompok seni (tari dan musik) secara bersamaan menjadi faktor penentu terhadap kehadiran pemusik pada pertunjukan tari piring.

Untuk mensiasati keadaan, pada umumnya sanggar tari piring dalam pertunjukannya mempergunakan secara bergantian antara pemusik dan musik rekaman pada pertunjukannya serta disesuaikan dengan permintaan pihak penyelenggara acara. Pemilik sanggar tari La Tansa di Deli Serdang, Raihan (28) mengatakan Kondisi pertunjukan dengan mempergunakan musik rekaman seperti yang dialami oleh sanggar seni tari piring pada umumnya tidak dialami oleh sanggar seni tari piring secara tradisi dikarenakan mereka melakukan pertunjukan secara kesatuan, dimana pertunjukan tari piring diiringi oleh musik hidup walaupun pada kenyataannya hal ini membuat sanggar seni tari piring tradisi kurang mampu bersaing dengan sanggar musik tari piring kreasi.

komodifikasi terhadap musik pengiring pertunjukan tari piring yang menggunakan musik rekaman merupakan bagian dari modifikasi terhadap media musik pengiring dan juga kemampuan penggunaan teknologi berupa suara rekaman format digital sebagai pengiring pertunjukan tari piring. Komodifikasi yang lain yakni pertunjukan. Pertunjukan tari piring yang awalnya merupakan bagian dari pertunjukan secara ritual dan bergeser menjadi pertunjukan terhadap hiburan merupakan bentuk komodifikasi bentuk pertunjukan yang juga sebagai bagian melestarikan keberadaan tari piring sebagai bagian pertunjukan seni masyarakat Minangkabau.

Pertunjukan tari piring yang dipertontonkan dalam bentuk ritual pada upacara perkawinan, pengangkatan pengulu, panen dan kini bergeser pada pertunjukan bersifat hiburan merupakan suatu hal yang lumrah terjadi pada bentuk pertunjukan seni walaupun terkadang bentuk perubahan menjadi pertunjukan hiburan memiliki nilai politis, Sutton (2013) mengatakan penyajian upacara-upacara ritual yang dipanggungkan untuk ditonton ketimbang ambil bagian di dalamnya merupakan satu dari sekian tanda aktivitas kebudayaan yang ditonjolkan oleh kebijakan kebudayaan Orde Baru, dan tampak pada etalase kesayangan Orde Baru : Taman Mini (Indonesia Indah)

Komodifikasi pertunjukan meliputi tiga bagian utama, yaitu bentuk pertunjukan, pemasaran, harga dan konsumen dari pertunjukan tari piring, hubungan antara tiga bagian komodifikasi pertunjukan tersebut memberi gambaran mengenai kondisi perubahan yang terjadi pada pertunjukan tari piring. Pertunjukan tari piring pada awalnya diperuntukkan sebagai bagian upacara panen, perkawinan dan pengangkatan seorang pengulu, namun pada bentuk komodifikasi tari piring di Sumatera Utara pertunjukan mencakup acara lainnya yang tidak terkait dengan bentuk upacara awal yang memainkan tari piring.

Komodifikasi pertunjukan tari piring di Kota Medan mencakup bentuk acara yang bersifat hiburan dan terkadang tidak dalam konteks budaya Minangkabau, seperti acara hiburan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga, hiburan dalam perkawinan yang bukan masyarakat Minangkabau dan juga bentuk-bentuk acara lainnya. pertunjukan tari

piring dan proses modifikasi pertunjukan yang dilakukan telah masuk dalam ranah hiburan, dimana bentuk acara pertunjukan tidak lagi berdasarkan adat Minangkabau dan tujuan pertunjukan lebih kepada mengekspresikan kemampuan penari serta sebagai usaha melestarikan seni budaya tradisional. Selain komodifikasi pertunjukan tari piring pada bentuk keikutsertaan dengan latar belakang etnis yang berbeda, komdifikasi terhadap penari juga terjadi dengan mengikutsertakan anak-anak sebagai penari tari piring.

Komodifikasi pertunjukan tari piring membuka peluang keikutsertaan anak-anak sebagai bagian dari pewarisan tradisi pada generasi muda, selain itu keikutsertaan aktif dari etnik lainnya dalam pertunjukan tari piring memberi ruang baru pada perkembangan pertunjukan tari piring.

Pada aspek yang lain, komodifikasi juga terjadi pada aspek pemasaran. Komodifikasi terhadap pemasaran pertunjukan tari piring pada saat ini telah masuk pada fase global, dimana pemasaran pertunjukan tari piring menggunakan media dan teknologi (cakupan media dan cakupan teknologi) untuk mendorong pertunjukan tari piring menjadi lebih banyak memiliki ruang pertunjukan Sanggar seni tari piring melakukan pemasaran dengan menggunakan media teknologi baru yang lebih cepat dan ringkas dibandingkan dengan pemasaran konvensional yang menunggu pihak penyelenggara acara mendatangi sanggar-sanggar seni tari piring.

Penggunaan media teknologi baru telah menciptakan kondisi pemasaran dimana sanggar seni tari piring tidak hanya menunggu tanggapan pertunjukan melainkan melakukan pemasaran “jemput bola” dengan menawarkan pertunjukan tari piring kepada pihak-pihak penyelenggara acara serta membagi pertunjukan tari piring dalam bentuk pertunjukan yang disesuaikan dengan permintaan pihak penyelenggara. Iskandar (50 Tahun) menuturkan bahwa sanggar seni tari piring yang dipimpinnya melakukan pemasaran secara giat melalui penggunaan media teknologi

Olla Marniza (28 Tahun) penari tari piring yang bernaung dalam sanggar seni tari piring Tri Arga mengatakan usaha pemasaran yang dilakukan oleh penari secara aktif turut membuka kesempatan pada skala pertunjukan tari piring yang lebih sering di depan umum, bagi masyarakat Minangkabau pemasaran pertunjukan tari piring dapat dianggap sebagai perwakilan terhadap keberadaan masyarakat Minangkabau. Pada awalnya pertunjukan tari piring yang diperuntukkan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang didapat telah berkembang menjadi pertunjukan hiburan dimana faktor finansial memegang peran penting pada keberlangsungan pertunjukan tari piring.

Komodifikasi pertunjukan tari piring secara umum terbagi atas dua bagian besar, yaitu pertunjukan dengan paket pemusik dan pertunjukan tanpa pemusik. Dua bagian komodifikasi pertunjukan tari piring ini membawa pertunjukan tari piring yang ditentukan oleh harga dan kemampuan finansial penyelenggara acara.

**Tabel I**

**Paket dan Harga Pertunjukan Tari Piring di Kota Medan**

| <b>Paket Tari Piring</b>                                   | <b>Tarif Harga</b>  |
|--|---|
| Tari piring tanpa pemusik                                  | Berkisar antara Rp. 2.500.000.- s/d Rp. 3.000.000.-                       |
| Tari piring dengan iringan pemusik                         | Berkisar antara Rp. 3.500.000.- s/d Rp. 4.500.000.                        |
| Tari piring berdasarkan jumlah pemain dan pemusik          | disesuaikan dengan negosiasi antara sanggar dan pihak penyelenggara acara |
| Tari piring dan hiburan seni Minangkabau lainnya (lengkap) | Berkisar antara Rp. 5.000.000.- s/d Rp. 6.000.000.-                       |

Sumber : Data diolah penulis

Beragamnya paket pertunjukan tari piring di Sumatera Utara yang didasarkan pada harga menjadikan munculnya persaingan diantara sanggar seni tari piring, persaingan harga paket pertunjukan tari piring dan kelengkapan pertunjukan tari piring menjadi aspek yang menentukan pertunjukan oleh sanggar seni tari piring. Persaingan antar sanggar dalam untuk mendapatkan jatah pertunjukan menjadikan masing-masing sanggar seni tari piring berusaha untuk menjadikan sanggar seni tari piringnya memiliki kemampuan yang baik dalam segi gerakan tari, penampilan dan kelengkapan.

Walaupun terdapat juga sanggar-sanggar seni tari piring yang masih memegang teguh idealisme sanggar mereka, seperti sanggar seni tari yang terdapat di BM3 dan beberapa sanggar seni tari piring lainnya yang tetap menyajikan pertunjukan tari piring dengan segala kelengkapannya dengan melakukan pengecualian pada beberapa hal, seperti durasi pertunjukan, jumlah pemain hingga waktu pertunjukan. Konsumen pertunjukan tari piring berhubungan dengan tujuan penyelenggaraan pertunjukan tari piring, dalam lingkup pertunjukan tari piring di Kota Medan terdapat dua jenis konsumen, yaitu konsumen pertunjukan tari piring internal atau berasal dari kalangan masyarakat Minangkabau dan konsumen pertunjukan tari piring eksternal yang berasal dari luar kalangan masyarakat Minangkabau.

Bentuk pertunjukan tari piring pada upacara perkawinan pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, sebagai bentuk perilaku meneruskan tradisi dan juga sebagai tanda identitas masyarakat Minangkabau di Sumatera Utara. Pertunjukan tari piring tidak hanya sebatas pada konsumen masyarakat Minang saja melainkan juga mencakup masyarakat dengan latar belakang etnik lainnya. Pertunjukan tari piring, memberikan

pandangan dan pendapat mengenai pertunjukan tari piring ditengah-tengah konsumen yang bukan masyarakat Minang. Proses komodifikasi konsumen pertunjukan tari piring telah menjadi sarana edukasi mengenai keragaman budaya terutama budaya Minangkabau di perantauan.

Proses komodifikasi konsumen yang terjadi tentu tidak berjalan tanpa adanya proses penerimaan dan penolakan dari beberapa pihak, akan tetapi proses komodifikasi pertunjukan tari piring terus berlangsung untuk menjadikan tari piring sebagai bentuk usaha pelestarian seni budaya Minangkabau dan juga sebagai pembelajaran mengenai keragaman budaya yang dimiliki. Komodifikasi tari piring yang terjadi dalam bentuk strategi adaptasi dan interaksi antara tari piring dengan latar belakang kebudayaan Minangkabau dengan etnik lainnya, hal ini memperkaya khasanah seni budaya dan tradisi di Sumatera Utara.

#### **IV. Simpulan**

Keberadaan tari piring di Sumatera Utara dimulai ketika adanya kedatangan etnik Minangkabau di Kota Medan, yang secara umum dilakukan melalui kegiatan merantau yang dilegitimasi secara budaya. Kegiatan merantau yang dilakukan secara individual maupun kelompok membuka peluang terhadap keberadaan tari piring. Pada proses perkembangannya tari piring telah menjadi milik rakyat dan sudah merakyat. Dalam keadaan demikian gerak-gerak dasar Tari Piring dimodifikasi ke dalam bentuk yang ekspresif dan estetis, atau dengan kata lain gerak-gerak tari piring berubah menjadi gerak maknawi. Gerakan-gerakan dalam tari piring dipengaruhi oleh kondisi geografis serta ekologis (hewan, tumbuhan) pada proses perkembangannya hingga saat ini juga dipengaruhi oleh tokoh penari yang berfungsi sebagai penjaga nilai tradisi tari piring dan juga sebagai perubah gerak tari piring. Bagi masyarakat Minangkabau, tari piring adalah salah satu aspek terpenting dari kehidupan sosiokultural mereka.

Tari Piring disajikan pada kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara tertentu seperti upacara pengangkatan penghulu, pesta perkawinan, penyambutan tamu dan lain-lain yang berfungsi sebagai hiburan. Selain itu tari piring juga memiliki fungsi yang lain seperti sebagai pengungkapan (ekspresi) emosi, penghayatan estetis, perlambangan, pengintegrasian masyarakat dan kesinambungan kebudayaan. Perpindahan masyarakat Minangkabau sebagai bagian dari proses merantau turut serta membawa nilai budaya dan tradisi daerah asal, suasana wilayah baru menyebabkan nilai budaya dan tradisi daerah asal mengalami suatu perubahan untuk menyesuaikan dengan konteks ruang dan waktu. Komodifikasi tari piring terjadi akibat dua hal, yakni komodifikasi secara internal dan komodifikasi eksternal.

Komodifikasi internal adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya suatu proses dalam kehidupan masyarakat pendukung dari kegiatan tari piring, yaitu masyarakat Minangkabau sedangkan komodifikasi eksternal adalah proses perubahan yang disebabkan oleh adanya hubungan antara masyarakat Minangkabau dengan kondisi wilayah dalam hal ini Sumatera Utara. Komodifikasi tari piring meliputi komodifikasi gerak tari piring, pakaian penari, musik pengiring pertunjukan tari piring hingga pada komodifikasi bentuk pertunjukan tari piring. Gerakan tari piring dalam pertunjukan mengalami proses komodifikasi gerak yang dipengaruhi oleh beberapa alasan, diantaranya kebutuhan penari, permintaan atas pertunjukan dan penyesuaian penciptaan reka gerak tari.

Komodifikasi pada pakaian penari tari piring terjadi dikarenakan adanya usaha interaksi antara tari piring dengan kondisi sosial kultural setempat, dan juga sebagai suatu bentuk usaha untuk membuat tampilan tari piring lebih menarik dari segi pakaian penari. Komodifikasi terhadap musik pengiring pertunjukan tari piring terjadi dalam bentuk menggeser peran pemusik dengan kehadiran musik rekaman yang diputar sebagai pengiring pertunjukan. Bagi sebahagian individu dengan adanya kehadiran musik rekaman sebagai pengiring pertunjukan tari piring dianggap sebagai faktor efisiensi dan ringkas, sehingga sanggar tari yang melakukan pertunjukan tari tidak dibebani oleh kelengkapan pemusik.

### Daftar Pustaka

- Arifianto, S. 2018. *Praktik Budaya Media Digital dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Azra, Azyumardi. 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Budiman, A. 2017. *Hubungan Komodifikasi Budaya Pertunjukan Bambu dengan Pendapatan dan Nilai Budaya Masyarakat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Dewi, Inneke Rahma dan Ermansyah. 2007. *Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3); Studi Deskriptif Tentang Fungsi Organisasi Sosial Suku Bangsa Minangkabau di Kota Medan*. *Jurnal Harmoni Sosial*, Januari 2007, Volume 1 No. 2. p.96-108
- Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang; Estetika, Ideologi, dan Komodifikasi*. Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Sumatera Barat
- Evans, D. S. 2004. *Das Kapital untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book
- Goffman, Erving. 1956. *The Presentation of Self in Everyday Life*. University of Edinburgh Social Sciences Research Centre 39 George Square, Edinburgh 8 Monograph No. 2
- Hikmahwati, D. N. 2015. *Hubungan Komodifikasi Budaya Upacara Bersih Desa Singo Ulung dengan Kondisi Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Jamal, M.I.D. 1992. *Penyajian Tari Piring Tradisional Minangkabau; Suatu Studi Deskriptif Interpretatif*. Laporan Penelitian Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) – Padang Panjang, Sumatera Barat.
- Irianto, A. M. 2016. *Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah*. *Jurnal Theologia*. Vol. 27(1):213-236.
- Moleong, J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Niko N, Atem. 2019. *Festival Air (Songkran) : Komodifikasi Budaya di Thailand*. SIMULACRA, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peran Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.

- Pradjnaparamita, Z. (2012). *Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Sutton, R Anderson. 2013. *Pakkuru Sumange': Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ininnawa: Makassar.
- Widyastuti, D. A. R. 2011. *Komodifikasi Upacara Religi Dalam Pemasaran Pariwisata*. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 1(2):197-208